

**Model Moderasi Beragama DiIndonesia Dalam
Perspektif Aswaja**

Dosen Pengampuh:

Dr. H. Dwi Surya Atmaja, M.A.

Wahyu Nugroho M.H



Disusun Oleh :

Delvi Tiarasari

12115050

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PRODI PENDIDIKAN BAHASA ARAB
TAHUN 2021/2022**

Model Moderasi Beragama DiIndonesia Dalam Perspektif Aswaja

Abstrak

Penelitian yang di lakukan penulis adalah dengan cara menganalisis tentang bagaimana sikap bermoderasi beragama yang di ajarkan oleh Ahlu Sunnah Wal jamah, dan penelitian yang di lakukan menggunakan metode kualitatif, dimana data data yang di dapatkan dan di kumpulkan mengutip daripda artikel jurnal, buku , dan karya ilmiah lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian , kemudian di analisis dan di jadikan sebagai suatu tulisan atau kajian yang deskriptif . dan hasil daripada penulisan ini adalah, keadaan indonesia pada saat ini sangatlah buruk karna adanya pemahaman radikalisme kelompok orang yang merasa paling kuat dan menindas kelompok lain yang berbeda dengan merek, dengan berlandasan agama islam sehingga agama islam lah yang menjadi domba hita dalam fenomena radikalisme ini, padahal agama islam adalah agama yang sangat menjunjung nilai moderasi beragama yang telah di ajarkan oleh Ahlu sunnah wal jamah.

Kata Kunci:Ahlu sunnah wal jam'ah, Moderasi Beragama, radikalisme, islam

Pendahuluan

Ajaran Agama Islam adalah ajaran yang bersifat Universal, kenapa bisa di katakana Universal karna ajaran yang di lakukan oleh agama Islam ini mencakup semua aspek kehidupan. Dari segi culture, sosial, budaya, politik, kekeluargaan, ekonomi dan lain sebagainya. Dalam agama islam mengajarkan manusia untuk menciptakan kehidupan yang lebih bermartabat, baik dan Berjaya di masa yang akan datang.

Dan salah satu aspek kehidupan yang di ajarkan dalam agama islam adalah moderasi beragama atau sikap yang memberikan toleransi terhadap suatu hal yang berbeda dari diri kita, semua aspek kehidupan yang bersangkutan dengan sikap toleran telah Allah dan Rosulnya jelaskan dan berikan pemahaman agama manusia terutama masyarakat islam bisa hidup saling menghargai dan betoleransi dengan aturan dan Batasan yang telah di ajarkan

Indonesia adala negara yang memiliki banyak sekaali keragaman terutama dari segi agama di Indonesia, Indonesia yang memiliki pendudukan yang bermayoritarian muslim dan di mana penduduk muslim tersebut juga memiliki perbedaan dari segi aliran dan khalifahnya, hal inilah yang menjadi suatu keunikan sekaligus kelemahan dari negara Indonesia

Indonesia yang memiliki banyak perbedaan tersebut memiliki krisis bemosderasi karna banyaknya kaum kaum radikal dan bersifat fanatic, inilah yang menjadi kelemahan internal dari bangsa Indonesia. Padahal seperti yang telah di ajarkan oleh agama islam kita di ajarkan untuk saling menghargai dan bisa melindungi orang orang yang non islam selama mereka tidak menyakiti kita dan menyatakan perang kepada mereka

Akan tetapi karna masih banyak nya orang orang berpahaman radikal dan mereka sangat membeci kaum yang berbeda dengan mereka, mereka menghasut orang orang awam yang kurang akan pengetahuan moderasi beragama akan mudah terpengaruh dan ikut tercemar akan pemahaman pemahaman radikal ini

Pengertian moderasi beragama sudah sangat jelas di terangkan oleh agama islam, tapi karna kaum radikal inilah timbul Gerakan Gerakan yang intoleran dan mereka tidak memahami pengertian moderasi beragama yang telah di ajarkan oleh agama islam

Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengangkat isu tentang pengertian moderasi beragama yang sebenarnya dalam perspektif aswaja dan semoga dengan artikel ini bisa membuka wawasan orang orang awam tentang kewajiban bemosderasi dan larangan kita dalam melakukan hal hal radikal.

Metode

Adapun metode yang di lakukan penulis dalam menyelesaikan artikel ini adalah menggunakan metode kualitatif karena penulis menganalisis kemudian memaparkan hasil data yang observasi, kemudian di lanjutkanlah menggunakan metode deskriptif yang dikarenakan penulis menunjukan fenomena permasalahan yang muncul di Negara Indonesia yang berkaitan dengan pembahasan dari artikel, dan adapun metode analitis karena penulis menjawab semua pertanyaan yang diajukan penulis.

Kemudian menganalisis data, dan metode normatif, karena topik yang diajukan oleh penulis menyangkut aturan hukum. Dan penulis menggunakan data sekunder dengan mengumpulkan informasi dari beberapa surat kabar, buku dan berita yang berhubungan dengan kasus radikalisme dan moderasi beragama untuk menginformasikan hasil penelitian kepada mengkonfirmasi dan menjelaskan dan untuk memperkaya bahasa tertulis.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa Arab **وسط** yang memiliki arti netral atau sejalan dengan pemikiran islam yang berarti adil (Yusuf, 2019) Ketika Muhammad Hasyim Kamali menjelaskan dalam bukunya *Jalan Tengah Moderasi dalam Islam* bahwa moderasi yang berarti “*Washathiyah*” dalam bahasa Arab tidak lepas dari dua kualitasnya yaitu seimbang dan adil, pemikiran moderat tidak berarti bahwa Rukun Ushulia membahayakan keagamaan.

Ajaran diyakini mendukung sikap moderat, moderat berarti iman, keseimbangan dan keadilan yang benar, tanpa keseimbangan agama, moderasi dalam olahraga tidak efektif (Priyantoro Widodo, 2019) Moderat adalah tindakan netral tanpa paham fanatik, tapi juga tidak terlalu liberal. Contoh moderasi adalah bersikap netral dan bangga terhadap etnis sendiri atas etnis lain dan juga mentolerir perbedaan lingkungan. (Misrawi, 2010)

Pada dasarnya moderasi berarti sikap netral, artinya sebagai umat beragama kita tidak mencampuradukkan agama kita dengan agama lain dan tetap bijak dalam mengambil keputusan.

Ketika umat Islam mengamalkan apa yang Allah perintahkan, maka agama Islam ini secara keseluruhan adalah agama yang paling toleran dan damai karena Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menjalankan ibadahnya tanpa mengganggu ibadah orang lain seperti yang telah dijelaskan di dalam Al-Quran surah Al-kafirun:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا
 تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا
 أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾
 وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ
 دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir!, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah, Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”

Surah Al-kafirun inilah yang menjadi landasan berfikir umat muslim dalam mempelajari cara bermoderasi beragama, ayat ini sudah dengan sangat kompleks membahas tentang moderasi beragama yang memiliki Batasan dengan tidak mencapur adukan agama akan tetapi tetap saling menghargai sesama manusia.

Sejarah dari Ahlu Sunah Wal Jam’ah

Ahlu Sunnah Wal Jamah secara Bahasa memiliki 3 asal kata yang terdiri dari Ahl – Sunnah – Jam’ah yang memiliki arti dari pengikut Dari ajaran Nabi baik dari perkataan perbuatan dan ketetapan nabi yang di mana hal ini juga di dapatkan dari para sahabat yang mencontohkan dari sunah sunah nabi tersebut (“Monang, S., Saputra, B., & Harahap, n.d.)

Sebenarnya pengertian dari ahlu sunnah wal jamah itu sendiri telah rosul jelaskan “Rosulullah pernah berkata bahwa kaum yahudi akan terpecah belah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan begitu juga dengan kaum Nasrani, dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, dan hanya satu golongan yang selamat dari mereka, Sahabat pun penasaran dan bertanya siapakah satu golongan tersebut wahai rosulullah, dan rosulullah pun menjawab bahwa golongan tersebut adalah yang mengikuti ajaranku (Sunahku) dan mereka pun belajar dari para sahabatku”

Dari hadis tersebut sudah menjelaskan bahwa golongan yang di maksud adalah golongan ahlu sunnah awal jamah, akan tetapi semua golongan tersebut akan mengaku sebagai ahlu sunah wal jamah dan tanpa pemahaman ilmu yang jelas maka kita akan termasuk kedalam golongan yang tersesat

“Sejarah Ahlussunnah wal-Jamaah, lahirnya Ahlussunnah wal-Jamaah masih diperdebatkan, namun beberapa ahli mengemukakan pendapatnya; Pertama, Ahlussunnah wal-Jamaah diciptakan oleh Nabi Muhammad SAW, melalui hadits-hadits yang diturunkannya, karena nama umat Islam yang masih memegang teguh ajaran yang murni dan yang merupakan ajaran Islam tidaklah menarik, Ketiga, ungkapan ahlussunnah wal- jamaah. pada akhir abad ke dua Hijriyah/awal abad ketiga Hijriyah, pada puncak perkembangan ilmu teologi dan ditandai dengan perkembangan arus modern dalam teologi Islam dan pendahulu Mu'tazilah.Keempat: Harun Nasution mengungkapkan bahwa Ahlussunnah wal-jamaah muncul karena banyak kelompok Mu'tazilah yang tidak mengikuti matahari dan adat istiadat, Mu'tazilah menawarkan kebebasan berpikir dan bertindak kepada umat, bukan karena mereka kurang beriman pada budaya Nabi dan Khulafarashidin, tetapi karena mereka meragukan sunnah dan mereka yang mengandung hadis seperti itu meragukan kualifikasi ithi. Oleh karena itu ahlussunnah wal-jamaah adalah kebalikan dari kelompok Mu'tazilah karena ahlussunnah wal-jamaah adalah kelompok pengikut sunnah meskipun merupakan kelompok minoritas dan tidak kuat untuk berkomitmen pada sunnah.(“Monang, S., Saputra, B., & Harahap, n.d.)

Moderasi Beragama yang di Ajarkan Ahlu Sunnah Wal jamah

Jika di liha tentang kondisi dunia saat ini yang mana banyak sekali kasus dari terosisme yang melakukan tindakan tindakan bejat dan tak menggunakan akal sehat yang di mana mereka mengkalim bahwa

mereka adalah Islam, sehingga banyak timbul stigma stigma buruk terhadap agama Islam padahal pelakunya adalah orang-orang bodoh yang tak mengkaji Islam dengan benar sehingga terjadilah kesalahan akal (“Monang, S., Saputra, B., & Harahap, n.d.)

Di Indonesia, Ahlussunnah wal-jamaah sangat populer dan dikenal di kalangan masyarakat. Ahlussunnah wal-jamaah atau yang biasa dikenal asas ASWAJA lebih mengutamakan keseimbangan. Tauhid pertama. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan antara dalil aqli dan dalil naqli sehingga menghukum seseorang tidaklah mudah. Kedua, Syari'ah menitikberatkan pada sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits, ketiga, tasawuf untuk mencegah kepercayaan leluhur disesatkan.

Bentuk moderasi beragama di Indonesia tidak terlepas dari dua organisasi penting yaitu Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah yang mengamalkan dan mendakwahkan moderasi beragama di Indonesia melalui doktrin, politik dan kehidupan sosial. Keduanya menunjukkan bahwa moderasi beragama itu penting, Indonesia adalah contoh toleransi dunia, menunjukkan bahwa Islam itu damai dan saling menghargai. Dalam konteks agama dan negara, NU dan Muhammadiyah selalu menerapkan konsep Islam moderat Ummatan Washthan, yang keduanya mencerminkan ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah yang mengakui toleransi beragama. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk, namun berbagai perbedaan pendapat sering menyulut perselisihan yang mempengaruhi stabilitas dan keamanan negara karena agama memiliki peran tersendiri dalam menciptakan kerukunan dan perdamaian.

Moderasi beragama di Indonesia telah dipraktekkan sejak awal masuknya Islam di Indonesia, khususnya penyebaran Islam oleh para Wali Kidung, para Wali menyebarkan ajaran Islam dengan meniru adat-istiadat yang berlaku di Indonesia sebagai bentuk toleransi, menggunakan adat-istiadat tersebut sebagai Alat wali menyebarkan ajaran Islam di kalangan masyarakat Indonesia, misalnya Sunan Kalijaga menyebarkan ajaran Islam melalui seni Wayang menggunakan Sunan Giri menggunakan gamelan. terhadap Islam.

Dan Indonesia memiliki lima konsep dalam melakukan moderasi beragama yang telah di kaji:

- 1) Dalam melakukan dakwah Agama islam dilarang untuk menggunakan kekerasan karna pada sejatinya agama islam ini adalah rahmatan lil alamin
- 2) Menerapkan perilaku Hak Asasi Manusia dan melakukan system yang modern dengan teknologi atau sains
- 3) Dalam menjalani agama islam harus dalam dasar yang rasionalis dan non radikal
- 4) Dalam pemahaman agama islam harus menerapkan pemahaman yang berdasarkan kontekstual
- 5) Dalam menerapkan aturan islam harus berdasarkan musyawarah(“Monang, S., Saputra, B., & Harahap, n.d.)

Pada dasarnya moderasi beragama sudah sangat jelas di ajarkan oleh sang baginda Nabi dan juga para sahabat dan banyak sekali cerita tentang pelajaran dari bermoderasi dalam beragama yang menunjukkan begitu rasionalis nya nabio dan begitu cinta nya nabi terhadap sesame manusia

Sejarah dari perkembangan Moderasi Beragama

Moderasi Beragama tak bisa di pisahkan dengan Multi kulturalisme hal tersebut di karenakan bahwa dalam membentuk suatu perdamaian antara agama maka di butuhkan lah agama yang tak tunggal untuk menjadi sebuah penengah yang di mana dalam membentuk moderasi beragama maka di butuhkanlah agama agama yang saling toleran(Fahri, M., & Zainuri, 2019)

Pada hakikatnya orang yang memiliki jiwa moderat maka dia akan mengutamakan kepentingan manusia, karna agama mengajarkan kita untuk saling menyayangi sesame manusia, agama yang telah lahir dari beribu ribu tahun lalu dan kemudain saat terciptanya agama manusia pun berefolusi dalam menciptakan kelompok yang decanal kita sebagaioi

suku, ras ataupun warna dari kulit di bedakan menjadi per kelompok (Digdoyo, 2018)

Jika manusia bisa menghargai sebuah karya dari manusia zaman dulu yang kita sebut dengan agama maka manusia tidak akan saling berselisih dan mereka pun akan bisa berhidupan secara damai atas dasar perbedaan yang mereka miliki. Dan hal inilah yang sedang di tanamkan oleh manusia kepada generasi berikutnya

Pengaruh Moderasi beragama dalam Ranah Politik

Sudah jelas pengaruh moderasi di bidang politik sangatlah besar, di karenakan dalam menjadi sebuah pemimpin negara harus memiliki sifat yang adil dan washatiyah, terutama Ketika seseorang ingin mejadi pemimpin di negara Indonesia mereka harus sadar bahwa negara Indonesia memiliki banyak sekali keberagaman serta kperbedaan hal inilah yang mewajibkan dalam berpolitik itu haruslah memiliki sikap washatiyah

Adapun ciri ciri dari orang yang memiliki sikap washatiyah yang telah dikembangkan oleh sodara Afrizal Nur dan juga mukhlis (2016) adalah (Zaenal, 2016)

1. Tawassuth (mengambil jalan tengah), yaitu tidak berlebihan dalam berfanatik agama dan tak rterlalu terblablasan dalam berfikir
2. Tawazun (berkeseimbangan), |adalah pemahaman dalam beragama yang seimbang antara mengejar dunia dan akhirat
3. I'tidâl (lurus dan tegas), melakukan sikap yang adil serta tegas meletakkan sesuatu pada tempatnya
4. Tasamuh (toleransi), merupakan sikap yang bisa menghargai dari perbedaan yang di miliki

5. Musawah (egaliter), merupakan sikap yang melakukan tidak diskriminatif kepada orang lain.
6. Syura (musyawarah), merupakan sikap bermusyawarah yang di mana dalam mengambil keputusan menggunakan muswarah atau keputusan bersama
7. Ishlah (reformasi), merupakan sikap yang memiliki kemampuan untuk merubah sesuatu kekurangan menjadi kelebihan dan selalu berpositif thingking
8. “Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), merupakan sikap yang mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi
9. “Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif), ialah merupakan sikap terbuka yang memiliki ide ide baru dalam melakukan sesuatu perubahan

Demikian merupakan konsep bermoderasi beragama yang di tawarkan oleh ahlu sunnah wal jamah dalam menghargai sesame di negara yang memiliki banyak sekali perbadaan ini yaitu bangsa indonesia

Kesimpulan

Negara Indonesia sekarang sedang di gempurkan oleh fenomena fenomena radikalisis yang di mana hal inilah yang memicu dari perpecah belahan negara, agama islam yang menjadi kambing hitam darindakan orang orang awam yang minim akan ilmu agama dan berani dalam melakukan tindakan radikalisis

Padahal di agama islam sudah sangat jelas penanaman sikap bemosderasi Bergama ini dan jika mempelajari lebih dalam bahwa agama islam ini agama yang sangat cipta akan perdamaian dan merekapun juga sangat menjunjung tinggi nilai moderasi, akan tetapi karna ada kelompok yang menolak akan hal tersebut dan merusak citra agama islam.

Daftar Pustaka

- “Monang, S., Saputra, B., & Harahap, A. (n.d.). *Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis Terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah*.
- Digdoyo, E. (2018). *KAJIAN ISU TOLERANSI BERAGAMA, BUDAYA, DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL MEDIA*. 3.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). *Moderasi Beragama di Indonesia*.
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan kebangsaan*. 13.
- Priyantoro Widodo, K. (2019). *Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia*. 15.
- Yusuf, A. (2019). *Jurnal Pendidikan agama islam*. 15.
- Zaenal, A. (2016). Evaluasi pembelajaran. In *Remaja Rosdakarya*.